

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPA SISWA ANTARA MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING

Merta Herza Rica⁽¹⁾, Abdurrahman⁽²⁾, Viyanti⁽³⁾

(1) Mahasiswa Pendidikan Fisika FKIP unila Bandar Lampung;
email: Herza_Rica@yahoo.co.id

(2) Dosen Pendidikan Fisika FKIP unila; alamat
Jalan Dr. Soemantri Brojonegoro Gedung Meneng B. Lampung;
email: abe@ unila.ac.id

(3) Dosen Pendidikan Fisika FKPI unila; alamat
Jalan Dr. Soemantri Brojonegoro Gedung Meneng B. Lampung
email: viyanti_yanti@yahoo.com

ABSTRACT

The objective of this research is to find out the comparison of students' natural science learning results in heat material using problem based learning and inquiry based learning, and to find out the highest learning results amongst problem based learning and inquiry based learning.

This is a quasi experiment research with one-group pretest-post test design. Samples were 61 students in grade VII of classroom VII_A and VII_B in State Junior High School 22 in Bandar Lampung. Samples were taken using purposive sampling technique. Data were obtained from learning results of student's post test. Data were analyzed using data normality test, estimating score N-gain, and dependent sample t-test.

The results conclude that there is an improvement of average of students' learning results by using problem based learning and inquiry based learning. The students learning results in problem based learning is higher than in inquiry based learning. The abilities of students having problem based learning are better than those who have inquiry based learning.

Key words: Learning model problem based learning and guided inquiry

Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang. Seseorang yang mengalami proses belajar harusnya mengalami perubahan tingkah laku yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan

sikapnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal telah berusaha melaksanakan kegiatan yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan nasional. Namun ketercapaian tujuan ini bukan tidak ada halangan dan masalah. Salah satu permasalahan pokok dalam proses pembelajaran saat ini yaitu kesulitan

siswa dalam menerima, merespon, serta mengembangkan materi yang diberikan oleh guru.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat diukur dengan ketercapaian siswa dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. Permasalahannya adalah hampir semua siswa dari suatu sekolah tidak bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal. Ketentuan ini menuntut guru untuk berusaha lebih keras agar siswanya berhasil dalam mencapai KKM yang telah ditentukan. Salah satu cara guru untuk dapat meningkatkan KKM siswanya adalah dengan memberikan inovasi. Inovasi yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki keadaan siswanya sehingga tercapai KKM dimulai dari penerapan metode, pendekatan, atau bahkan model yang dapat membangkitkan siswanya untuk memotivasi belajar, berusaha menghadirkan pembelajaran yang menarik dan diminati oleh siswa, sehingga hasil belajar siswa bukan lagi menjadi masalah yang besar.

Nurhadi, Yasin dan Sunduk (2003:60) menyatakan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang berbasis pada paradigma konstruktivisme serta berfokus pada penyajian masalah, berfokus pada siswa dan berorientasi pada proses belajar siswa. Oleh karena itu, pemecahan masalah yang dapat

menumbuhkan proses belajar siswa secara kelompok maupun individual merupakan ciri utama pembelajaran berbasis masalah. Tahap-tahap pembelajaran berbasis masalah menurut Nurhadi (2003) yaitu: (1) Orientasi siswa pada masalah (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Inkuiri adalah suatu metode yang digunakan dalam pembelajaran IPA dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan, informasi atau mempelajari suatu gejala. Supriyono (2003) menyatakan bahwa Lima sifat dari proses inkuiri yaitu: pengamatan, pengukuran, eksperimentasi, komunikasi, dan proses-proses mental. Lima sifat dari proses inkuiri yang dikemukakan Supriyono dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Langkah-langkah inkuiri terbimbing menurut Memes (2000) sebagai berikut: (1) Merumuskan masalah, (2) Membuat hipotesis, (3) Merencanakan kegiatan, (4) Melaksanakan kegiatan, (5) Mengumpulkan data, (6) Mengambil kesimpulan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan yang menggunakan model

pembelajaran inkuiri terbimbing? (2) Bagaimanakah perbandingan hasil belajar siswa antara model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing? (3) Manakah yang lebih tinggi hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. (2) Mengetahui perbandingan hasil belajar IPA siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. (3) Mengetahui perolehan hasil belajar siswa yang lebih tinggi antara model pembelajaran berbasis masalah dengan model inkuiri terbimbing.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 22 Bandar Lampung diketahui bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 22 Bandar Lampung yang berjumlah

10 kelas dengan jumlah 320 siswa. Dari populasi yang terdiri dari sepuluh kelas diambil 2 kelas dengan jumlah 64 siswa sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu kelas yang dianggap mempunyai kemampuan awal yang sama. Penelitian ini dilakukan secara langsung pada pembelajaran di kelas. Penelitian ini memiliki dua variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (X_1) dan inkuiri terbimbing (X_2). Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada pembelajaran berbasis masalah (Y_1) dan hasil belajar siswa pada inkuiri terbimbing (Y_2). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen One-Group pretest-posttest Design.

Penelitian ini diawali dengan memberikan pretest yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan yaitu dengan memberikan materi pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran inkuiri terbimbing kepada seluruh siswa yang dijadikan sampel. Setiap proses pembelajaran selesai siswa diberikan posttest.

Sebelum melakukan pretest dan posttest terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas lembar soal dengan

menggunakan korelasi product-moment, uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 17.0. Pada program ini digunakan metode Alpha Cronbach's yang diukur berdasarkan skala Alpha Cronbachs 0 sampai 1 kemudian menganalisis data dan membuat kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian pembelajaran fisika materi pokok kalor dengan sub pokok bahasan pengertian kalor, kalor dapat

mengubah suhu benda dan kalor dapat mengubah wujud zat dilaksanakan di SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 22 Bandar Lampung untuk mengetahui perbandingan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil yang terdiri dari nilai pretest, post-test, dan N-gain.

Tabel 1. Hasil validitas soal pretest

Nomor Soal	Pearson Correlation	Keterangan
1	0,746	Valid
2	0,883	Valid
3	0,812	Valid

Tabel 2. Hasil validitas soal posttest

Nomor Soal	Pearson Correlation	Keterangan
1	0,561	Valid
2	0,527	Valid
3	0,949	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas dengan menggunakan program SPSS 17 di dapat data hasil perhitungan pada kedua tabel dengan $N = 32$ dan $\alpha = 0,05$ maka r_{hitung} adalah 0,349. Dari

kedua tabel dapat dilihat bahwa semua butir soal memiliki Pearson Correlation $> 0,349$ sehingga semua butir soal valid.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas soal Pretest

Cronbach's Alpha	N of Items
.410	3

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas soal Pretest

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

.732	3
------	---

Uji reliabilitas dilakukan kepada 32 orang siswa dengan jumlah butir soal sebanyak 6 butir. Reliabilitas soal dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 17 menunjukkan bahwa soal tes hasil belajar yang akan digunakan termasuk kategori cukup reliable dengan besar nilai Alpha Cronbach's yang diperoleh antara 0,410 sampai 0,732.

Tabel 5. Klasifikasi N-gain hasil belajar kelas PBM dan IT

Kategori N-gain	Hasil Belajar			
	Kelas PBM		Kelas IT	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tinggi	25 siswa	78,12 %	15 siswa	46,87%
Sedang	7 siswa	21,87%	17 siswa	53,12%
Rendah	0 siswa	0%	0 siswa	0%

Tabel 6. Uji Normalitas Pretest Hasil Belajar Siswa

No	Parameter	Kelas PBM	Kelas IT
		Pretest	Pretest
1	Jumlah Siswa	32	32
2	Rata-rata	15,85	16,17
3	Nilai Tertinggi	50	45
4	Nilai Terendah	0	0
5	Asymp. Sig (2 tailed)	0,075	0,137

Uji normalitas menunjukkan bahwa pada data pretest kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memiliki distribusi normal, dimana nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diatas 0,05 yaitu 0,075. Pada kelas yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk data pretest juga memiliki distribusi normal dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) diatas 0,05 yaitu 0,137. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa data pretest pada kelas pembelajaran berbasis masalah dan kelas inkuiri terbimbing berdistribusi normal karena kedua sampel tersebut telah memenuhi kriteria sebagai data yang berdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Normalitas Posttest Hasil Belajar Siswa

No	Parameter	Kelas PBM	Kelas IT
		Posttest	Posttest
1	Jumlah Siswa	32	32
2	Rata- rata	78,0	73,1
3	Nilai Tertinggi	95,0	90,0
4	Nilai Terendah	55,0	60,0
5	Asymp. Sig (2-tailed)	0,200	0,094

Uji normalitas pada data yaitu 0,094 . Berdasarkan hasil uji posttest kelas pembelajaran berbasis masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah memiliki distribusi normal, di mana nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05 yaitu 0,200. Pada kelas inkuiri terbimbing untuk data posttest juga memiliki distribusi normal dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05

data posttest pada kelas pembelajaran berbasis masalah dan kelas inkuiri terbimbing berdistribusi normal karena kedua sampel tersebut telah memenuhi kriteria sebagai data yang berdistribusi normal.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas N-gain Hasil Belajar

No	Parameter	Kelas	
		PBM	IT
1	Jumlah Siswa	32	32
2	Rata- rata	0,74	0,67
3	Nilai Tertinggi	0,92	0,82
4	Nilai Terendah	0,53	0,50
5	Asymp. Sig (2-tailed)	0,061	0,200

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) pada kelas pembelajaran berbasis masalah yaitu 0,061. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal

karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) di atas 0,05. Begitu juga pada kelas inkuiri terbimbing yang memiliki nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 di atas 0,05 sehingga data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 9 Hasil Uji Dependent Sample t-test

Parameter	Kelas					
	PBM			IT		
	Pretest	Posttest	N-gain	Pretest	Posttest	N-gain
N	32	32	32	32	32	32
Mean	15.856	78.000	0,744	16.172	73.125	0,675
t	-0.111	2.284	3,034	-0,111	2.284	3,034
df	31	31	31	31	31	31
Sig. (2-tailed)	0,912	0,029	0,005	0,912	0,029	0,005

Dari daftar uji dependent Samples t-test tersebut dapat diambil keputusan hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1

Adapun hipotesis yang diajukan pada kasus ini adalah:

H_0 : Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sama baiknya dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

H_1 : Hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Dengan kriteria uji:

Jika nilai Sig. (2-tailed) > (0,05) maka terima H_0 .

Jika nilai Sig. (2-tailed) < (0,05) maka tolak H_0 . Dari daftar uji Dependent Samples t-test di atas didapat nilai sig

pada hasil belajar siswa sebesar 0,029, ini berarti nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai α (0.05) sehingga terima H_1 dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar fisika siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran inkuiri terbimbing.

Hipotesis 2

Adapun hipotesis yang diajukan pada kasus ini adalah:

H_0 : Kemampuan siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah sama baiknya dengan kemampuan siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing.

H_1 : Kemampuan siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan kemampuan siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Dengan kriteria uji:

Jika nilai Sig. (2-tailed) > (0,05) maka terima H_0

Jika nilai Sig. (2-tailed) < (0,05) maka tolak H_0 . Dari daftar uji Dependent Samples t-test di atas diketahui nilai t_{tabel} 1,696 dan t_{hitung} 2,284 dengan nilai sig pada kemampuan siswa dalam mengikuti model pembelajaran adalah sebesar 0,912, ini berarti nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga terima H_1 dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran inkuiri terbimbing. Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini menggunakan LKS dan LKK sebagai media pembelajaran. Menurut Degeng dalam Wena (2009:9) media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat, ataupun bahan. LKS dan LKK yang diberikan sebagai bahan untuk melatih siswa dalam menggali kemampuan kognitif siswa selama kegiatan pembelajaran. LKS dan LKK merupakan sumber melakukan diskusi kelompok dan membuat hipotesa serta menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga kerja sama yang baik antara anggota kelompok diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan

sesudah menggunakan model pembelajaran. Penelitian ini menggunakan dua model pembelajaran yaitu pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada setiap model pembelajaran yang digunakan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai pretest dan posttest.

Pada table 5 klasifikasi N-gain dapat diketahui perbedaan hasil dari kedua model yang digunakan, pada model pembelajaran berbasis masalah rata-rata nilai pretest (15,8) lebih rendah dari rata-rata nilai posttest (78). Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing nilai pretest (16,1) juga lebih rendah dari nilai posttest (73,1). Peningkatan perolehan skor pada pembelajaran berbasis masalah dari 15,8 menjadi 78 yaitu sebesar 62,2%. Sedangkan perolehan skor rata-rata hasil belajar dengan pembelajaran inkuiri terbimbing meningkat dari 16,1 menjadi 73,1 dengan kenaikan skor rata-rata sebesar 57%. Selain dengan nilai pretest dan posttest perbedaan hasil belajar dengan menggunakan kedua model tersebut dapat diketahui dari nilai N-gain. Hasil perolehan skor N-gain pada kelas pembelajaran berbasis masalah yaitu 0,744 dengan (kategori tinggi) untuk kelas inkuiri terbimbing yaitu 0,67 dengan (kategori sedang).

Berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas pembelajaran berbasis masalah 0,744 dan untuk kelas inkuiri terbimbing sebesar 0,67 menunjukkan bahwa model

pembelajaran berbasis masalah juga lebih efektif dari model inkuiri terbimbing sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian dari proses penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan kedua model tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada kedua model tersebut. Kedua model tersebut juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang telah dijelaskan di atas, kedua model memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dari kedua data hasil penelitian diatas dapat diketahui perbandingan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut: pada pembelajaran berbasis masalah peningkatan nilai pretest dan nilai posttest sebesar 62,2% sedangkan pada inkuiri terbimbing sebesar 57%.

Selain nilai pretest dan posttest peningkatan hasil belajar siswa dengan kedua model tersebut dapat diketahui dari nilai N-gain. Perbandingan nilai N-gain dari kedua model tersebut yaitu: 0,744 dengan kategori tinggi pada model pembelajaran berbasis masalah dan 0,67 dengan kategori sedang pada model pembelajaran inkuiri terbimbing. Peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah memberikan suasana belajar yang kondusif karena pada model

pembelajaran ini guru memberikan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata. Model pembelajaran berbasis masalah juga menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran jadi siswa tidak hanya menjadi pendengar yang baik, siswa juga diharapkan dapat berpikir sistematis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, siswa juga dididik untuk tidak mudah menyerah dalam memecahkan satu masalah, siswa dapat mencari jalan keluar dan terampil dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang. Pembagian kelompok ini bertujuan agar siswa mampu bekerja sama dan siswa dapat menghargai pendapat orang lain. Adanya proses diskusi atau tanya jawab pada anggota kelompok menyebabkan tidak adanya dominansi dari siswa yang pintar saja. Pada saat kegiatan diskusi kelompok semua anggota kelompok aktif menyampaikan pendapatnya. Masing-masing siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan hasil diskusi kelompok, sehingga pemahaman akan materi yang dipelajari oleh masing-masing siswa dapat lebih merata. Jadi model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang dikatakan

aktif belajar jika dalam belajarnya mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan tujuan belajarnya, memberi tanggapan terhadap suatu peristiwa yang terjadi dan mengalami atau turut merasakan sesuatu dalam proses belajarnya (Hamalik, 2004: 12). Adanya proses diskusi atau tanya jawab pada anggota kelompok menyebabkan tidak adanya dominan dari siswa yang pintar saja.

Pada model inkuiri terbimbing siswa dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, mengumpulkan data, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis. Pada inkuiri terbimbing mengacu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan, informasi atau mempelajari suatu gejala. Hal ini mengidentifikasi bahwa model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh signifikan jika dibandingkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi kalor. Pengaruh tersebut dimungkinkan terjadi karena pada model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari

suatu masalah yang dipertanyakan, sehingga memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan selama pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar yang menggunakan model inkuiri terbimbing lebih rendah dari pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran inkuiri terbimbing diduga karena pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa kurang memahami dan memperhatikan penjelasan dari peneliti dan melakukan praktikum kelompok dengan kurang serius, siswa juga belum terbiasa dengan suasana belajar yang di gunakan oleh peneliti. Selain hal-hal tersebut faktor jumlah siswa dalam kelas tersebut juga mempengaruhi jalannya penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dengan demikian, siswa tidak mampu membentuk konsep atau prinsip secara mandiri yang dapat mempermudah siswa untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar dengan model inkuiri terbimbing. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Winarto (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah sebesar 62,2% dan perolehan skor N-gain sebesar 0,74 dengan (kategori tinggi).
2. Terdapat Peningkatan rata-rata hasil belajar dengan model inkuiri terbimbing sebesar 57% dan perolehan skor N-gain sebesar 0,67 dengan (kategori sedang).
3. Hasil belajar fisika siswa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar fisika siswa menggunakan model inkuiri terbimbing.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gulo, W. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.

Meltzer D.E. 2002. *The Relation-ship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning gain in Physics : Apossible : Hidden Variable in Diagnostic Pretes Score*. American Jourlan Physic.s

Memes, Wayan. 2000. *Model Pembelajaran Fisika di SMP*. Jakarta : Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Depdiknas.

Sudjana. 2004. *Statistik Dasar*. Bandung . Tarsito.

Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.

Nurhadi. B. Yasin, dan A. G. Sunduk. 2003. *Model- Model Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta

Sujianto, Agus Eko. 2009. *Aplikasi Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta. Prestasi Pustaka.

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Jakarta. Rineka Cipta. Prestasi Pustaka

Wena,M. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta. Bumi Aksara.